

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan juga pengalaman peserta didik, dimana aspek-aspek yang diperoleh tersebut akan berkembang dalam diri peserta didik untuk diterapkan dan menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan dalam membangun bangsa dan negara. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola dan mengevaluasi pembelajaran. Hal ini tentu membutuhkan profesionalisme yang tinggi. Dalam merencanakan pembelajaran, guru harus bisa merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan tepat sesuai dengan tuntutan standar isi dan potensi sekolah. Sekaligus, guru harus bisa memperhitungkan model pembelajaran, ketercapaian tujuan pembelajaran serta bagaimana caranya mengukur tujuan pembelajaran itu dengan tepat. Dengan demikian, tujuan itu akan terukur secara komprehensif.

Dalam proses pembelajaran, memang tidak bisa hanya menyatakan bahwa guru adalah satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Ada empat faktor yang saling berpengaruh dan terkait yang berinteraksi selama pembelajaran (Suprayekti, 2004: 7-8). Faktor-faktor itu dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) faktor guru, yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran dan memanfaatkan metode; (2) faktor siswa, yang perlu diperhatikan adalah karakteristik siswa baik yang menyangkut karakteristik umum maupun karakteristik khusus; (3) faktor kurikulum, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana merealisasikan komponen metode dan evaluasi dengan komponen yang lain; (4) faktor lingkungan, yang perlu diperhatikan adalah lingkungan fisik dan non fisik yang menunjang situasi interaksi belajar mengajar secara optimal.

Kempat faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam konteks pembelajaran PPKn. Siswa bukan sekadar belajar tentang pengetahuan PPKn, melainkan sebuah usaha dalam membentuk warga negara yang baik dan handal sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Dan juga sesuai dengan peran strategis dari PPKn yaitu : Mempersiapkan warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan berkeradaban, menumbuhkembangkan *civic culture*, mengatasi *political literace* dan *political apatism*, serta Pembangunan Karakter Bangsa (*Nation and Character Building*) (Kertih, 2015 : 77).

Dasar tentang adanya pendidikan kewarganegaraan Indonesia telah di tegaskan melalui Undang-Undang, yaitu pasal 37 ayat (1) dan (2) UU no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional: "Pendidikan Kewarganegaraan wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan

tinggi, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air sesuai Pancasila dan UUD 1945.

Hakikat pembelajaran PPKn bagi siswa yaitu selain bisa berfikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu-isu yang beredar, siswa juga diberikan kesempatan untuk berkembang secara positif dan demokratis (Branson, 1999 : 7). Sehingga guru harus bisa memanfaatkan model pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran kepada siswa.

Namun, keberhasilan pembelajaran PPKn seperti yang dikemukakan di atas belum tercapai sepenuhnya. Faktor penyebab yang paling signifikan adalah model pembelajaran yang diterapkan pada saat pembelajaran berlangsung masih kurang inovatif sehingga membuat siswa menjadi bosan dan acuh tak acuh pada saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu perlu diterapkan model pembelajaran yang melibatkan peran secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu pembelajaran PPKn harus dapat menumbuhkembangkan kepribadian dalam diri peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang bersumber dari Pancasila, agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu sebagai pendidikan kewarganegaraan, PPKn harus mampu mengembangkan pengetahuan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan masyarakat yang demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang dicirikan oleh kemampuan membuat keputusan secara cerdas dan bernalar serta berpartisipasi dalam pengambilan dan pelaksanaan kebijakan publik baik di tingkat lokal, daerah, nasional, maupun global (Kertih, 2015 : 79).

Menganalisis pernyataan dari beberapa ahli semakin menguatkan betapa pentingnya PPKn bagi siswa, baik untuk kepentingan akademis dan non-

akademisnya. Untuk itulah, pembelajaran PPKn harus diarahkan dengan baik agar siswa dilatih untuk mengembangkan pengetahuan serta sikap sosial siswa yang mengarah untuk menjadi warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, partisipasif serta dapat mewujudkan masyarakat yang demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. PPKn sudah diajarkan mulai dari jenjang pendidikan SD dan berlanjut pada tingkat perguruan tinggi. Hal ini mengingat PPKn dapat memberikan pelajaran mengenai moral. Dengan misi di Indonesia yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di samping itu, PPKn juga mengajarkan mengenai pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban warga negara agar sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa. Akan tetapi realitas pembelajaran PPKn di lapangan dapat kita lihat adanya kecenderungan terhadap konsep-konsep yang bersifat teoritis, disamping itu banyak guru yang menerapkan model pembelajaran dengan tehnik ceramah, sehingga tidak membuat siswa bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran, mereka cenderung pasif. Kondisi seperti ini yang mengakibatkan tujuan dari pembelajaran PPKn tidak tercapai secara maksimal.

Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran PPKn di sekolah, observasi awal dilakukan di SMP Negeri 5 Singaraja. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara nyata apa dan bagaimana pembelajaran PPKn dilaksanakan oleh guru. Kelas yang diobservasi adalah kelas VIII B. Observasi ini dilakukan selama 2 bulan pada saat peneliti melaksanakan PPL-Real di SMP Negeri 5 Singaraja.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran siswa di kelas VIII B SMP Negeri 5 Singaraja belum mampu meningkatkan hasil belajar serta sikap sosialnya. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, guru menerapkan

metode ceramah dan banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, mereka sibuk sendiri melakukan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran PPKn. Misalnya bercerita dengan teman sebangku dan bercanda. Sedangkan ketika guru menanyakan materi pembelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya banyak siswa yang tidak dapat menjawab, sedangkan ketika guru memberi kesempatan untuk bertanya terkait materi pembelajaran yang belum dipahami hanya beberapa siswa yang aktif untuk mengajukan pertanyaan sedangkan yang lainnya hanya diam atau pasif.

Hal ini yang membuat hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn masih rendah dengan rata-rata mendapat nilai siswa dibawah 70,0 dilihat dari nilai ulangan harian siswa. Sedangkan nilai yang diharapkan untuk memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) di sekolah yaitu 70,0. Selain itu banyak siswa kelas VIII B yang kurang mampu mengembangkan sikap sosial di dalam kelas, misalnya dalam kerja kelompok terlihat tidak ada kerjasama atau saling membantu antar anggota kelompok. Bahkan diantara anggota kelompok memilih untuk bekerja secara individu.

Selain itu, pada saat pembagian kelompok dilakukan banyak siswa yang mengeluh terhadap kelompoknya, siswa cenderung memilih kelompok bersama temannya yang dianggap pintar, sedangkan siswa yang tidak mampu akan merasa terintimidasi, akibatnya suasana kelas menjadi ribut dan tidak tertib. Sehingga kondisi tersebut menyebabkan kondisi sikap sosial siswa dalam pembelajaran PPKn di sekolah masih kurang, dari 32 siswa dikelas VIIIB yang antusias untuk bekerjasama dalam kelompok hanya setengah dari jumlah siswa yaitu 15 siswa, sedangkan siswa yang lainnya hanya diam dan bercanda. Belum tercapainya aspek

sosial yang baik saat pembelajaran juga ditunjukkan minimnya tanggung jawab siswa saat mengumpulkan pekerjaan rumah, siswa merasa enggan dan tidak percaya diri saat tampil di depan kelas, dan kurangnya etika dan sikap santun saat mengikuti pelajaran. Tidak sedikit siswa terutama siswa laki-laki melontarkan kata-kata kotor, tidak sopan, dan bernada tinggi saat berkomunikasi dengan teman sejawatnya maupun saat berbicara dengan gurunya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif menurut Killen (1998:45), antara lain: *Jigsaw*, *GI*, *STAD* dan *NHT*, tapi dalam konteks penelitian ini *Jigsaw* akan dipilih. Pemilihan *Jigsaw* didasarkan pada beberapa pertimbangan peneliti. Pertama, *Jigsaw* menuntut siswa untuk bisa mempresentasikan pengetahuannya kepada teman-temannya. Kedua, selain mempresentasikan, *Jigsaw* juga menuntut siswa harus bisa mendengarkan penjelasan siswa yang lain. Ketiga, keadaan siswa yang heterogen di kelas VIII B memungkinkan teknik ini efektif diterapkan. Keempat, *Jigsaw* cocok dengan hakikat pembelajaran PPKn yang menuntut penguasaan materi serta partisipasi aktif di dalam kelas dan memiliki sikap sosial demokratis berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997). Model pembelajaran *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus

siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Hal ini dapat disimpulkan apabila model pembelajaran tipe *Jigsaw* diterapkan dalam pembelajaran PPKn, maka siswa dapat memiliki sikap sosial yang aktif berinteraksi dengan temannya, baik itu temannya yang mampu maupun yang kurang mampu dalam memahami materi maupun permasalahan yang mencakup pembelajaran PPKn. Siswa juga dapat meningkatkan hasil belajar dengan mengembangkan pengetahuan mengenai materi yang diajarkan, dan dapat memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan latar belakang tersebut, melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini sangat penting dilaksanakan di SMP Negeri 5 Singaraja. Peneliti tertarik untuk mengetahui peningkatan hasil belajar serta sikap sosial siswa dengan mengimplementasikan model pembelajaran tipe *Jigsaw* di dalam kelas. Sehingga peneliti tertarik menarik judul permasalahan “**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN SIKAP SOSIAL DALAM MATA PELAJARAN PPKn PADA SISWA KELAS VIIIB DI SMP NEGERI 5 SINGARAJA**”

1.2 Identifikasi Masalah

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar misalnya kondisi belajar, kualitas guru, strategi belajar yang diterapkan, teknik penilaian yang diterapkan, dan sarana prasarana sekolah. Sedangkan faktor internal adalah faktor

yang berasal dari dalam diri seseorang, yakni: bakat, kreatifitas, motivasi. Kedua faktor tersebut tentunya sangat berhubungan dan tak bisa dipisahkan satu sama lain.

Proses pembelajaran PPKn di SMP juga tidak terlepas dari kedua faktor tersebut. Kedua faktor tersebut tentu akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar atau prestasi siswa. Secara lebih rinci, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi yaitu: (1) rendahnya prestasi belajar PPKn siswa, (2) bagaimana kualitas guru PPKn, (3) Bagaimana keadaan motivasi siswa dalam belajar PPKn, (4) Bagaimana strategi memilih model pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru pada mata pelajaran PPKn, (5) bagaimana cara guru mengakses prestasi belajar PPKn, bagaimana kualitas siswa (6) bagaimana tingkat bakat antar siswa dalam berinteraksi dengan baik, berpartisipasi aktif di dalam kelas serta memiliki sikap demokratis berdasarkan nilai-nilai Pancasila, (7) bagaimana tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru? Dan (8) tuntutan nilai KKM minimal 70,0.

Permasalahan yang berkaitan dengan prestasi belajar sangat banyak seperti yang telah disebutkan di atas, penelitian ini tidak mungkin menjangkau semuanya. Oleh karena itu diadakan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti sehingga penelitian lebih terfokus pada permasalahan yang diamati secara cermat.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini, yakni peningkatan hasil belajar serta sikap sosial siswa yang belum optimal serta kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan alternatif pemecahan masalahnya. Namun, karena keterbatasan pengetahuan dan

kemampuan maka peneliti akan membatasi penelitian ini seperti penelitian hanya dilakukan pada kelas VIII B saja. Karena apabila penelitian ini berhasil terlaksana maka model pembelajaran tipe *Jigsaw* juga efektif dilaksanakan di semua kelas.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran PPKn pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Singaraja ?
2. Apakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan sikap sosial dalam mata pelajaran PPKn pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Singaraja ?
3. Apakah kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap sosial siswa di kelas VIII B SMP Negeri 5 Singaraja ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran PPKn pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Singaraja.

2. Untuk mengetahui apakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan sikap sosial dalam mata pelajaran PPKn pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Singaraja.
3. Untuk mengetahui Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap sosial siswa di kelas VIII B SMP Negeri 5 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Memperjelas pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap peningkatan hasil belajar serta sikap sosial siswa. Memperluas wawasan bagi kajian ilmu kependidikan dalam meningkatkan hasil proses pembelajaran sehingga dapat dijadikan rujukan untuk penelitian pengembangan rancangan pembelajaran di masa yang akan datang. Menambah konsep baru yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain dalam memvariasikan teknik pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki setidaknya tiga manfaat, yaitu:

- 1) Bagi siswa hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan dalam rangka merubah pola berpikir belajar PPKn. Dengan terlibat dalam penelitian ini, siswa akan bisa merasakan pentingnya belajar PPKn yang efektif dan menyenangkan.

- 2) Bagi guru selaku praktisi, penelitian ini sebagai refleksi tentang bagaimana cara mengajar PPKn sesuai dengan hakikat belajar PPKn itu sendiri. Dengan demikian, guru akan senantiasa menerapkan model-model belajar PPKn yang sesuai dengan hakikat belajar PPKn itu sendiri.
- 3) Bagi Kepala Sekolah, apabila terbukti dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memperoleh hasil yang lebih baik, diharapkan strategi ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam merencanakan suatu proses pembelajaran.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan atau landasan untuk mengkaji permasalahan dalam pembelajaran kooperatif dalam ruang lingkup yang lebih mendalam dan dalam aspek kajian yang lebih luas.

